

**PENGARUH MODEL *SUPPORTING, ACTION, WELL-BEING, EDUCATION & TRAINING, HOLISTIC* (SABETH) DALAM MENINGKATKAN *SELF AWARENESS* UNTUK MENCEGAH HIV:
ANALISIS STATEMENT**

Elysabeth Sinulingga^{1,2}

¹Program Doktor Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

²Departemen Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan,
Tangerang, Indonesia

elysabeth.sinulingga2021@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Self awareness is one of the concepts that can be developed in HIV prevention efforts. One of the activities that can cause self-awareness is that we are human beings who have a relationship with God. Self-awareness to prevent HIV behavior is planned through the Supporting, Action, Well-Being, Education and Training (SABETH) Program. Methods:* Select the statement to be analyzed; Simply the statement. Classify the statement; Examine concepts within the statement for definition and validity;. Specify relationships between concept by type, sign and symmetry. Examine the logic; dan Determine testability. **Result:**The SABETH program is a holistic nursing intervention package oriented towards assisting patients, families or communities in identifying in their needs and abilities in improving their knowledge, skills, attitudes and then carrying out self-management. *Suporrtng:* Information on HIV prevention and self-care; *Action:* Maintain the patient's ability to take care of themselves and prevent HIV transmission. *Well-being:* Able to improve self-efficacy by identifying barriers; *Education:* increase knowledge about HIV prevention; *Training:* Training aimed at increasing self-awareness for patients, families, communities so that HIV patients live a quality life; *Holistic:* independent in physical, psychological, social, cultural and spiritual self-care with family and community support. **Conclusion:**

Keywords: *Self awareness, HIV- preventing behaviors*

ABSTRAK

Pendahuluan: *Self awarenes* atau kesadaran diri merupakan salah satu konsep yang dapat dikembangkan dalam upaya pencegahan HIV. Salah satu kegiatan yang bisa menimbulkan kesadaran diri yaitu sadar diri kita ini manusia yang memiliki hubungan dengan Tuhan. Kesadaran diri untuk mencegah perilaku HIV adalah direncanakan melalui Program *Supporting, Action, Well-Being, Education and Training* (SABETH). **Metode:** dari konsep yang digunakan dalam penelitian dirumuskan statemen dengan langkah: menseleksi statement untuk dianalisis; penyederhanaan statemen; mengklasifikasi statement; menguji konsep dalam statement untuk definisi dan validasi; menentukan hubungan antar konsep berdasarkan tipe, tanda dan kesimitrian, menguji kelogisan dan memutuskan testabilitas. **Hasil:** Program SABETH adalah suatu paket intervensi keperawatan holistik yang berorientasi pada membantu pasien, keluarga atau masyarakat dalam mengidentifikasi dalam kebutuhan dan kemampuan dalam meningkatkan pengetahuan, skill, sikap dan kemudian melaksanakan pengelolaan dirinya. *Suporrtng:* Informasi tentang pencegahan HIV dan perawatan diri; *Action:* Memelihara kemampuan pasien dalam merawat diri dan mencegah penularan HIV. *Well-being:* Mampu meningkatkan efikasi diri dengan mengidentifikasi hambatan; *Education:* meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan HIV; *Training:* Pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan *self awareness* bagi pasien, keluarga, masyarakat agar pasien HIV hidup berkualitas; *Holistic:* mandiri dalam perawatan diri fisik, psikologi, sosial, budaya dan spiritual dengan dukungan keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: *Self awareness*, perilaku mencegah HIV

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV (Infodatin HIV dan AIDS, 2020)

Data laporan perkembangan HIV/AIDS di Indonesia triwulan IV (Oktober-Desember 2017), didapatkan bahwa jumlah kasus baru HIV sebanyak 14.640 orang dimana presentase faktor resiko HIV tertinggi adalah hubungan seks beresiko pada heteroseksual (22%), homoseksual (21%), penggunaan alat suntik tidak steril pada penasin (2%), sementara jumlah kasus AIDS baru sebanyak 4.725 orang (Kemenkes, 2018). Peneliti telah melakukan wawancara dan hasil studi faktor penyebab penularan HIV yang terbanyak lewat suntik NAFZA dan seksual di Kabupaten Karo.

Sejak Januari hingga pertengahan akhir September 2019, orang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA) bertambah 71 orang di Kabupaten Karo (Antara, 2018). Berdasarkan data RSU Kabanjahe sepanjang tahun 2016, ada sebanyak 102 orang yang terinfeksi positif. Sementara pada tahun 2017, jumlah orang yang terinfeksi positif HIV bertambah sebanyak 98 orang. Kemudian pada tahun 2018 bertambah sebanyak 98 orang. Jadi jika ditotal seluruhnya sejak tahun 2016 hingga 2020, orang yang terinfeksi HIV di Kabupaten Karo sejumlah 1.016 orang. Kondisi di Kabupaten Karo tetap meningkat angka prevalensi terinfeksi dengan HIV setiap tahunnya, semua wilayah sampai menyumbangkan angka kejadian penyakit HIV/AIDS.

Masalah-masalah yang dihadapi ODHA tidak semata-mata masalah kondisi fisik yang semakin menurun, namun juga penerimaan label negative diterima di sosial dan berbagai macam perlakuan diskriminasi dari lingkungan termasuk keluarga dan masyarakat sekitarnya (Makmur, 2017). Nostlinger (2015) mengatakan bagi seorang ODHA permasalahan yang dihadapi bukan hanya terkait gangguan fisik akibat progress penyakit, namun sosial dan emosionalnya juga terganggu. Dinuriah (2015) menyatakan bahwa orang dengan penyakit kronis dan mengancam nyawa seperti HIV/AIDS ditemukan masalah mental emosional meliputi kecemasan, stres dan depresi yang cenderung dipendam. Kondisi tersebut menunjukkan ODHA akan merasa stres dengan terdiagnosis HIV lalu takut merasakan stigma dari masyarakat. Hal tersebut akan sangat berpengaruh untuk kesehatan ODHA

Solusi yang harus dicari untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dialami orang yang terinfeksi dengan HIV/AIDS yaitu meningkatkan kesadaran diri mencegah peningkatan jumlah HIV/AIDS, kesadaran diri masyarakat atau publik untuk tidak mengisolasi yang ODHA, kesadaran diri bagi yang berisiko terjadi HIV/AIDS pada dirinya untuk ikut *Voluntary Counselling and Testing (VCT)* yang telah disediakan pemerintah, dan tetap *self awerenes* untuk menjaga kualitas hidup bagi yang sudah ODHA agar kualitas hidup seperti yang tida menderita ODHA. Salah satu teori *self awerenes* atau kesadaran diri yang dikemukakan pertama kali oleh Duval dan Wicklund (1972). Salah satu kegiatan yang bisa menimbulkan kesadaran diri yaitu sadar diri kita ini manusia yang memiliki hubungan dengan Tuhan. Dimana setiap perilaku yang berisiko meningkatkan angka HIV perlu dijaga untuk tidak menularkan lagi ke yang lain. Sehingga dengan kita bertobat dari perilaku yang membuat berisiko menularkan HIV segera di stop. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan adalah dengan mendekatkan diri kepada Tuhan dan bertobat.

Infeksi penyakit HIV/AIDS banyak menimbulkan masalah, baik fisik, sosial, psikologis dan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat ODHA. Selain itu, stigma dan diskriminasi di masyarakat termasuk keluarga ODHA, membuat kehidupan ODHA semakin terpuruk dalam seluruh aspek kehidupannya. Diskriminasi menyebabkan mereka yang berisiko mengidap HIV/AIDS enggan atau malu melakukan pemeriksaan kesehatan, sementara mereka yang sudah positif mengidap HIV/AIDS menjadi tidak nyaman dan tidak memiliki keberanian untuk berobat. Oleh karena itu ODHA sulit menerima dirinya menderita, masyarakat masih menolak untuk bersosialisasi.

Permasalahan mengenai perilaku mencegah HIV sebagai bentuk meningkatkan kesadaran diri kepada warga masyarakat, khususnya warga gereja. Sebagai solusi untuk meningkatkan kesadaran diri untuk mencegah HIV maka direncanakan kajian mendalam bagaimana kesadaran diri untuk menjalani sebagai ODHA oleh keluarga dan peran gereja dan peran perawat dengan menggunakan Program *Supporting, Action, Well-Being, Education and Training* (SABETH). Program SABETH adalah suatu paket intervensi keperawatan holistik yang berorientasi pada membantu pasien, keluarga atau masyarakat dalam mengidentifikasi dalam kebutuhan dan kemampuan dalam meningkatkan pengetahuan, skill, sikap dan kemudian melaksanakan pengelolaan dirinya. *Supporting*: Informasi tentang pencegahan HIV dan perawatan diri; *Action*: Memelihara kemampuan pasien dalam merawat diri dan mencegah penularan HIV. *Well-being*: Mampu meningkatkan efikasi diri dengan mengidentifikasi hambatan; *Education*: meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan HIV; *Training*: Pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan *self awareness* bagi pasien, keluarga, masyarakat agar pasien HIV hidup berkualitas; *Holistic*: mandiri dalam perawatan diri fisik, psikologi, sosial, budaya dan spiritual dengan dukungan keluarga dan masyarakat.

METODE

Adapun tahap-tahap dalam analisis statement Pengaruh Model *Supporting, Action, Well-Being, Education and Training, Holistic* (SABETH) dalam meningkatkan *self awareness* untuk mencegah HIV sesuai Walker & Avant (2011). Bersumber dari konsep yang digunakan selanjutnya dikembangkan statemen dengan langkah sebagai berikut : *Select the statement to be analyzed; Simply the statement. Classify the statement; Examine concepts within the statement for definition and validity;. Specify relationships between concept by type, sign and symmetry. Examine the logic; dan Determine testability*

HASIL

Konsep yang Dianalisis

Konsep *supporting, action* atau tindakan, *well-being, education, training* atau pelatihan, *holistic, self awareness* dan perilaku mencegah HIV di jelaskan dibawah ini:

Konsep Supporting

Konsep tentang manusia mencari kesejahteraan maksimal mereka akan berubah bila ada keuntungan berupa biaya dari tindakan yang dilakukan, sehingga memerlukan support informasi, pendidikan, intensif uang, dan bantuan dalam mengambil keputusan (Rijken, Jones, Heijmans, & Dixon, 2008). Decision Support, keputusan pengobatan tidak hanya diberikan berdasarkan pilihan pasien, tetapi juga berdasarkan pada pedoman, prinsip-prinsip pelayanan yang berfokus pada pasien untuk mendukung perawatan diri di pelayanan. Bukan hanya tenaga kesehatan saja yang memerlukan pedoman, tetapi pasien juga diberi berbagi informasi untuk mendorong partisipasi mereka. Dalam mendukung keputusan mungkin diperlukan pelayanan keahlian spesialis yang diintegrasikan dengan pelayanan kesehatan primer bagi pasien dalam perawatan pasien lebih kompleks (Moroz, 2007). Supporting artinya memberikan dorongan secara fisik dan psikologik agar klien dapat mengembangkan potensinya sehingga dapat melakukan perawatan secara mandiri. Providing developmental environment artinya memberikan dan mempertahankan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi klien untuk meningkatkan kemandirian dalam perawatannya (Orem, 2001). Supporting: Dukungan yang dibutuhkan pasien untuk mampu merawat diri (Dwidiyanti, 2015). Devita, Y (2017) mengatakan CST (*Care, Support, and Treatment*) yaitu perawatan, dukungan dan pengobatan bagi ODHA yang merupakan program lanjutan dari VCT. *Care, support, and treatment* bertujuan agar ODHA dapat hidup lebih lama secara positif, berkualitas dan memiliki aktifitas sosial dan ekonomi yang normal seperti anggota masyarakat lainnya. Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *supportif* adalah memberikan dorongan secara fisik dan psikologik agar klien meningkatkan kualitas hidup.

Konsep Action atau tindakan

Action adalah tindakan keperawatan yang dilakukan perawat secara menyeluruh holistik program “SOWAN” (Dwidiyanti, 2015). *Action* adalah pencapaian suatu hal biasanya selama periode waktu tertentu, secara bertahap, atau dengan kemungkinan pengulangan (kamus merriam-webster, 2020). Suhaimi et al. (2009) manajemen antenatal yang baik, persalinan, dan perawatan pascasalin yang terkontrol dengan baik pada ibu hamil dengan HIV dapat mencegah transmisi perinatal. Pencegahan yang bersifat medis sebagaimana telah dilakukan oleh Depkes RI, yaitu program Surveilens HIV/AIDS. Kegiatan yang lain perlu jika dilakukan sebagai tindakan awal untuk melihat dari aspek motivasi, lingkungan, sumber informasi dan dukungan keluarga terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada kelompok yang mempunyai resiko terhadap infeksi HIV/AIDS (Permenkes, 2013). Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *Action* adalah melaksanakan perencanaan yang telah dibuat secara holistik untuk mencegah HIV.

Konsep Well-Being

Menurut Ryff (1989) *psychological well-being* adalah suatu kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi lebih dari itu yaitu kondisi seseorang yang mempunyai kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu (self-acceptance), pengembangan atau pertumbuhan diri (personal growth), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (positive relationship with others), kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*).

Sedangkan *Well being* menurut Ryff dan Singer (1996) adalah suatu konsep yang terbentuk dari berbagai pengalaman dan fungsi-fungsi individu sebagai manusia yang utuh. *Well-being*: Peningkatan efikasi diri pasien dalam merawat diri (Dwidiyanti, 2015). Grossi dkk (2012) menyatakan bahwa kesehatan fisik turut berpengaruh pada *psychological well-being*. Kesehatan fisik memainkan peranan penting dalam mendeterminasi *distress* maupun *psychological well-being*. Di samping itu, dinyatakan bahwa *psychological well-being* memiliki koneksi dengan ketiadaan penyakit. Ivztan, Chan, Gardner, dan Prashar (2013) menyatakan bahwa agama dan spiritualitas memiliki pengaruh pada *psychological well-being*. Terdapat hubungan positif yang kuat diantaranya karena *psychological well-being* dapat tercipta ketika ada pengembangan spiritualitas (Hafeez dan Rafique, 2013). Penelitian yang dilakukan Salami (2011) menunjukkan bahwa faktor kepribadian memiliki hubungan yang signifikan dengan *psychological well-being*. Tingkat pendidikan turut memengaruhi *psychological well-being*. Ketika individu menempuh pendidikan pada level atau tingkatan yang lebih tinggi, individu mempunyai informasi yang lebih baik. Kemudian individu akan memiliki kesadaran yang lebih baik dalam membuat suatu pilihan. Hal ini berdampak pada determinasi diri dan perilaku memelihara kesehatan. Sehingga berdampak pada munculnya *psychological well-being* (Grossi dkk, 2012). Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *Well-Being* adalah upaya terencana untuk meningkatkan informasi dan memiliki kesadaran untuk menerima yang menderita HIV dan membantu menjaga kualitas hidup.

Konsep Education

Peningkatan motivasi yang diperlukan untuk menganalisis risiko pribadi dan pilihan perilaku ditingkatkan oleh kemampuan kognitif yang ditingkatkan oleh pendidikan formal, menunjukkan korelasi langsung (Smith, William, et.al., 2012). Beberapa penelitian telah menemukan bahwa pencapaian pendidikan mengurangi kerentanan anak perempuan dan perempuan terhadap HIV / AIDS, tetapi tidak mempengaruhi atau bahkan memperburuk risiko anak laki-laki dan laki-laki (Mensch, Barbara S, et.al., 2019) & Lucas, Adrienne M, et.al. (2019). Di Zambia, sebuah studi 2018 pada lebih dari 15.000 wanita usia subur menemukan korelasi yang kuat antara pencapaian pendidikan dan penyerapan tes HIV (Muyunda, Brian, 2018). Hamdi, A.C, et al. (2016). Pencegahan Penularan HIV/AIDS: Efektivitas Metode Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) “Aku Bangga Aku Tahu

(ABAT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa KIE ABAT efektif meningkatkan pengetahuan, persepsi dan perilaku pencegahan. Adapun kesimpulan dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa education adalah upaya terencana untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang penyakit khususnya (HIV).

Konsep Training atau Pelatihan

Noe, Hollenbeck, Gerhart & Wright (2003:251) mengemukakan, *training is a planned effort to facilitate the learning of job-related knowledge, skills, and behavior by employee*. Hal ini berarti bahwa pelatihan merupakan suatu usaha yang terencana untuk memfasilitasi pembelajaran tentang pekerjaan yang berkaitan dengan pengetahuan, keahlian dan perilaku oleh para pegawai. Menurut Gomes (2003:197), pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki performansi pekerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya, atau satu pekerjaan yang ada kaitannya dengan pekerjaannya.

Menurut Bernardin dan Russell (1998:172), *Training is defined as any attempt to improve employee performance on a currently held job or one related to it. This usually means changes in spesific knowledges, skills, attitudes, or behaviors. To be effective, training should involve a learning experience, be a planned organizational activity, and be designed in response to identified needs*. Jadi pelatihan didefinisikan sebagai berbagai usaha pengenalan untuk mengembangkan kinerja tenaga kerja pada pekerjaan yang dipikulnya atau juga sesuatu berkaitan dengan pekerjaannya. Hal ini biasanya berarti melakukan perubahan perilaku, sikap, keahlian, dan pengetahuan yang khusus atau spesifik. Dan agar pelatihan menjadi efektif maka di dalam pelatihan harus mencakup suatu pembelajaran atas pengalaman-pengalaman, pelatihan harus menjadi kegiatan keorganisasian yang direncanakan dan dirancang di dalam menanggapi kebutuhan-kebutuhan yang teridentifikasi. Menurut Gomez-Mejia, Balkin, dan Cardy (2001:259), *training is usually conducted when employees have a skill deficit or when an organization changes a system and employees need to learn new skill*. Ini berarti bahwa pelatihan biasanya dilaksanakan pada saat para pekerja memiliki keahlian yang kurang atau pada saat suatu organisasi mengubah suatu system dan para perlu belajar tentang keahlian baru. Menurut DeCenzo dan Robin (1999:227), *Training is a learning experience in that it seeks a relatively permanent change in an individual that will improve the ability to perform on the job*. Ini berarti bahwa pelatihan adalah suatu pengalaman pembelajaran di dalam mencari perubahan permanen secara relatif pada suatu individu yang akan memperbaiki kemampuan dalam melaksanakan pekerjaannya itu. Menurut *Never Ending Transfusing - Application Training (NET-at)*, Pelatihan adalah kegiatan belajar dan praktik untuk sesuatu tujuan baik, dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan (*continuously and never end*) manusia, dan fitrahnya. Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah upaya terencana untuk meningkatkan kompetensi dan performa kerja seseorang.

Konsep Holistik

Menurut Dilthey, holistik adalah hubungan melingkar antara part (Sebagian) dan whole (keseluruhan). Holistik sebagai perputaran anatara part (bagian) dan whole (keseluruhan) dalam memahami sesuatu Darmawan, Y (2009). Mengacu webster's Dictionary, holistic juga dipakai dalam ranah biologi dan Kesehatan. Holistik dimaknai sebagai teori tentang pentingnya melihat seluruh aspek tubuh manusia baik menyangkut fisik, mental, hingga kondisi social dalam pencegahan penyakit. Holistik adalah sebuah totalitas dari keseluruhan aspek fisik dan nonfisik manusia. Asumsinya adalah bagian tubuh manusia tidak mungkin berdiri sendiri, melainkan memiliki relasi (hubungan yang sangat erat dengan bagian tubuh lainnya. Asuhan keperawatan yang didasarkan kepada perawatan pasien secara total yang mempertimbangkan kebutuhan fisik, emosi, sosial, ekonomi dan spiritual seseorang (Anderson, Anderson dan Glaze, 1994). Perawat melihat pasien sebagai manusia secara total dimana ada keterkaitan antara tubuh, pikiran, emosi, sosial/budaya, spirit, relasi, konteks dan lingkungan (American Holistic Nurses' association, 2010). Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa

holistik adalah asuhan keperawatan yang diberikan secara total yang meliputi biologi, psikologi, social, budaya, dan spiritual seseorang.

Konsep self Awareness

Whetten dan Cameron (2011) mengatakan Kesadaran diri adalah suatu kemampuan yang terletak didalam hati untuk menguasai diri sendiri, mengklarifikasi prioritas dan tujuan utama, membantu individu memberi arahan pada dirinya sendiri. Kesadaran diri merupakan bagian dari keterampilan management (*self-management*). Kesadaran diri perawat terdiri dari empat area yaitu nilai (*values*), gaya belajar (*learning style*), orientasi menuju perubahan (*orientation toward change*), dan orientasi interpersonal (*interpersonal orientation*). Utoyo (2011) mengatakan Kesadaran diri adalah mengetahui dengan tepat apa yang sedang dialami, menimbulkan respon dan sikap antisipasi sehingga individu dapat mempersiapkan diri dengan baik dalam menghadapi situasi yang sedang dan yang akan terjadi, membangun sikap tanggung jawab, sehingga dapat membentuk karakter untuk memimpin dirinya. Liliweri (2015) menyatakan Kesadaran diri adalah merupakan bagian dari atribut kecerdasan emosional, dimana individu sedang menguji kemampuannya untuk membuat perubahan dalam pikiran, dan interpretasi yang ada dalam pikirannya, yang memungkinkan untuk mengubah emosi, menciptakan apa yang ingin dikuasainya, berfokus pada emosi, reaksi, kepribadian, dan perilaku yang menentukan arah hidup individu. Goleman (2002, dalam Caldwell dan Hayes, 2016) menyatakan Kesadaran diri adalah suatu pemahaman yang mendalam dari rasa emosi yang dimiliki seseorang, yang sejalan dengan kekuatan yang dimiliki seseorang, batasan, nilai dan motivasi. Son, V. H., Luong, T, Thi Diem My, N (2018), Kesadaran diri adalah suatu kapasitas untuk mengidentifikasi secara akurat, dan mengenal emosi yang dimiliki seseorang, persepsi-persepsi, pikiran-pikiran dan pengaruhnya pada perilaku mereka. Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *self awareness* adalah mengenali perasaan, memiliki kecerdasan emosional, pengetahuan diri, perubahan dalam perilaku, sehingga memahami akan kekuatan dan kelemahan diri yang disampaikan secara asertif sehingga memiliki nilai yang meningkatkan aktualisasi (pasien) di lingkungan.

Konsep mencegah HIV

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan penyakit yang disebabkan oleh *virus Human Immunodeficiency Virus (HIV)*. Virus ini menyerang sel darah putih sehingga dapat merusak sistem kekebalan tubuh. Jika hal tersebut terjadi, maka tubuh menjadi rentan terhadap penyakit. Tubuh yang lemah dan tidak berdaya melawan penyakit menyebabkan berkembangnya kuman penyakit. HIV/ AIDS menular melalui kontak seksual yaitu terdapat pada cairan sperma dan cairan vagina, alat suntik yang terkontaminasi seperti penggunaan narkoba suntik, dan juga penularan melalui ibu ke janin (Shaluhyah et al., 2013). Pencegahan primer meliputi segala kegiatan yang dapat menghentikan suatu penyakit sebelum hal itu terjadi. Promosi kesehatan, pendidikan kesehatan, dan perlindungan kesehatan adalah tiga aspek utama didalam pencegahan primer. Pencegahan sekunder bertujuan untuk menghentikan perkembangan penyakit atau cedera menuju suatu perkembangan kearah kerusakan atau ketidakmampuan (Timmreck, 2012).

Pencegahan infeksi HIV yang terutama adalah dengan memiliki gaya hidup sehat, tidak menggunakan narkoba suntik dan tidak melakukan hubungan seksual diluar pernikahan. Pencegahan sekunder ditujukan kepada penderita yang sudah terinfeksi virus HIV. Infeksi HIV/AIDS menyebabkan menurunnya sistem imun secara progresif sehingga muncul berbagai infeksi oportunistik yang akhirnya dapat berakhir pada kematian. Sementara itu, hingga saat ini belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkan infeksi HIV secara total (Irianto, 2013). Petugas kesehatan perlu menerapkan kewaspadaan universal dan menggunakan darah serta produk darah yang bebas dari HIV untuk pasien. Pencegahan penyebaran melalui darah dan donor darah dilakukan dengan skrining adanya antibodi HIV (Nursalam dan Ninuk, 2011). Pemberian antiretroviral pada periode asimtomatik fase lebih awal dapat memperpanjang periode asimtomatik dan menghambat perkembangan penyakit kearah AIDS atau dengan kata lain memperpanjang hidup penderita (Daili, 2009). Dari beberapa

definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa mencegah HIV adalah upaya terencana untuk meningkatkan kewaspadaan tertularnya HIV dan menghambat perkembangan HIV/AIDS.

PEMBAHASAN

Adapun tahap-tahap dalam Analisis Statement Pengaruh Model *Supporting, Action, Well-Being, Education and Training, Holistic* (SABETH) dalam meningkatkan *self awareness* untuk mencegah HIV sesuai Walker & Avant (2011) sebagai berikut: 1). *Select the statement to be analyzed*; 2). *Simply the statement*. 3). *Classify the statement*; 4). *Examine concepts within the statement for definition and validity*; 5). *Specify relationships between concept by type, sign and symmetry*; 6). *Examine the logic*; dan 7). *Determine testability*

Tahap *Select the statement to be analyzed*

Ini dijelaskan justifikasi pemilihan judul penelitian “Pengaruh Model *Supporting, Action, Well-Being, Education and Training, Holistic* (SABETH) dalam meningkatkan *self awareness* untuk mencegah HIV”. Pemilihan judul ini didasarkan pada hasil-hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa Dalam melakukan tindakan program “SOWAN” ternyata mempunyai dampak dalam kemandirian antara lain tindakan *supporting* oleh perawat dan keluarga dapat memberi keyakinan responden bahwa merawat diri itu sangat penting dalam proses penyembuhan penyakit. Hal ini didukung oleh pendapat bahwa dukungan sosial sangat mempengaruhi kemampuan untuk hidup dengan penyakit kronis, ketaatan berobat dipengaruhi oleh dukungan sosial, serta faktor kepercayaan kepada pelayanan kesehatan. Dalam kemandirian sosial secara mandiri pasien mampu meningkatkan kemampuan dalam mengurangi stigma (Dwidiyanti, M., 2015).

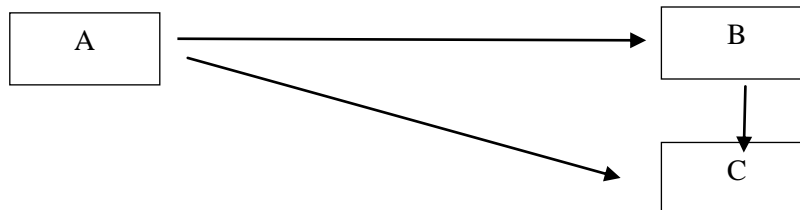
Hasil penelitian Dwidiyanti, M (2015), Pengaruh tindakan keperawatan Holistik Program SOWAN efektif meningkatkan kemandirian fisik, kemandirian psikologi, kemandirian sosial dan kemandirian spiritual pasien TB paru. Peneliti akan mengembangkan untuk mencegah penularan HIV dan meningkatkan *self awareness* pasien, keluarga, dan masyarakat. Program yang akan membedakan dengan sebelumnya adanya training atau pelatihan *self awareness*, diambil kata SABETH sesuai dengan nama penulis makalah ini.

Tahap *Simply the statement*/penyerderhaan pernyataan:

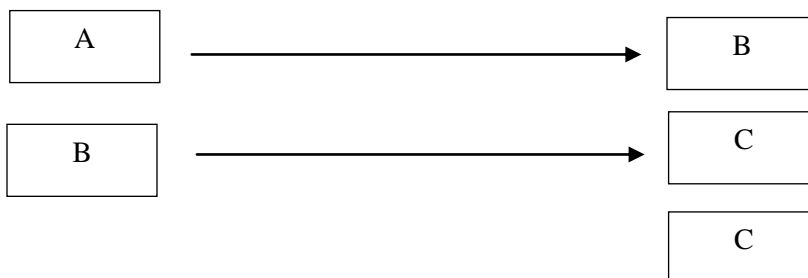
Berdasarkan statement yang dipilih, maka konsep yang terdapat didalam judul adalah:

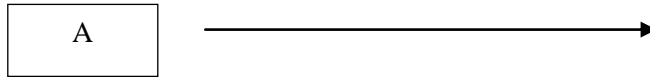
1. Model SABETH (A)
2. *Self Awareness* meningkat (B)
3. Mencegah HIV (C)

Bagan 1. Gambaran statement kompleks dari ketiga konsep diatas adalah:



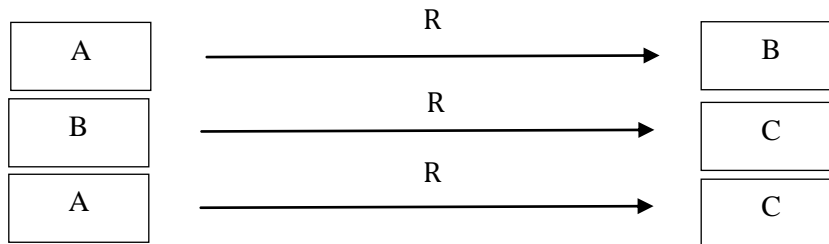
Bagan 2 Statemen yang disederhanakan:





Tahap Classify the statement:

Pada tahap ini dilakukan pengklasifikasian *statement* apakah termasuk *relational* (ada hubungan) atau *non relational* (tidak ada hubungan). *Statement* di dalam makalah ini, semuanya termasuk *relational*. Dengan bentuk hubungan sebagai berikut:



Terdapat beberapa penelitian di bidang keperawatan yang telah membuktikan ketiga *statement* ini, namun penulis memasukkan penelitian pada sepuluh tahun terakhir.

Hubungan Model SABETH terhadap Meningkatkan *self awareness*:

- a. Melakukan kegiatan sosial dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Kesadaran tentang penyakit akan berpengaruh terhadap masalah psikososial pasien (Williams & Kaur, 2012).
- b. Memonitor diri atau pengawasan mandiri terhadap diri sendiri merupakan kesadaran untuk mengenal gejala yang muncul dari kondisi kesehatan yang memerlukan tindakan untuk dilakukan atau memerlukan konsultasi dengan tim pemberi pelayanan kesehatan (Richard, 2011)
- c. Pada program SOWAN meningkatkan kesadaran untuk dapat memandirikan dalam pengobatan dan memenuhi kesehatannya. (Dwidiyanti, M., 2015)
- d. Pengetahuan sebagian besar responden mempunyai pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS (53,52%), sikap baik terhadap penggunaan kondom (64,79%), dan mempunyai tindakan tidak selalu menggunakan kondom (66,19%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa variabel pengetahuan tidak berhubungan bermakna dengan variabel sikap ($p = 0,092$) dan variabel pengetahuan tentang HIV/AIDS menunjukkan hubungan yang bermakna dengan tindakan responden dalam penggunaan kondom ($p = 0,022$) (Julistika, et al 2011)

Hubungan meningkatkan kesadaran diri dengan mencegah HIV:

Kusyairi, A & Addiarto, W. (2019) menunjukkan semakin besar pendapatan masyarakat akan berpengaruh terhadap *self awareness* masyarakat dikarenakan akan meningkatkan kesiapsiagaan dan usaha dalam mencegah resiko bencana yang lebih besar melalui mitigasi bencana yang lebih baik.

- a. Program peningkatan kesadaran diri membantu mengurangi beban akibat penyakit dan dapat mengurangi biaya perawatan kesehatan dengan melakukan pemberian informasi kesehatan yang tepat pada populasi sakit maupun sehat, hal ini membuktikan program peningkatan kesadaran diri tentang diabetes membantu dalam pencegahan dan pelaksanaan diabetes (Masood et. al, 2015).
- b. Program penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia memiliki banyak kendala. Selain karena banyaknya lokalisasi yang tidak terdeteksi, mobilitas yang tinggi dari para WPS juga dianggap sebagai pemicu penyebaran HIV/AIDS. Selain itu, kesadaran diri para WPS untuk melakukan pencegahan terhadap penyebaran HIV/AIDS tergolong masih rendah. Hal itu terbukti dengan masih rendahnya angka penggunaan kondom dalam aktivitas seksual mereka yaitu masih di bawah 10 persen (sekitar 5,8 persen) (Basyuni, M.M., 2008).

- c. Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi tenaga kesehatan khususnya tim mobile VCT agar lebih memahami tentang kesadaran diri (*self awareness*) para WPS untuk melakukan pemeriksaan VCT, sehingga para tim kesehatan akan mempersiapkan diri untuk membuat suatu strategi untuk meningkatkan kesadaran para WPS agar secara sukarela datang ke klinik VCT untuk melakukan pemeriksaan HIV/AIDS (Pujianto, A., 2009)

Hubungan Model SABETH dengan mencegah HIV

- a. Helweg-Larsen & Collin (dalam Kring, 2007, h.215), mengungkapkan pengetahuan sebenarnya dapat menjadi hambatan, hal tersebut dikarenakan ada beberapa kondisi pengetahuan yang membawahi yang mungkin akan menjadikan akibat yang negatif, seperti adanya informasi mengenai pencegahan HIV/AIDS dengan menggunakan kondom dalam berhubungan seks akan tetapi dipahami secara dangkal yang menimbulkan akibat negatif seperti timbul persepsi pada WPS bahwa dengan menggunakan kondom sudah baik untuk mencegah HIV/AIDS padahal seharusnya perubahan perilaku beresiko ke perilaku sehat merupakan pencegahan terbaik agar tidak tertular HIV/AIDS.
- b. Devita, Y (2017) mengatakan CST (*Care, Support, and Treatment*) yaitu perawatan, dukungan dan pengobatan bagi ODHA yang merupakan program lanjutan dari VCT. CST bertujuan agar ODHA dapat hidup lebih lama secara positif, berkualitas dan memiliki aktifitas social dan ekonomi yang normal seperti anggota masyarakat lainnya.
- c. Penelitian yang dilakukan Azam, M (2014), menyatakan bahwa faktor yang menghambat WPS dan pelanggan tidak selalu menggunakan kondom sebagai upaya pencegahan HIV/AIDS adalah pengetahuan tentang HIV/AIDS, sikap terhadap penggunaan kondom serta kurang terampilnya WPS dalam negosiasi kondom.
- d. Hasil penelitian yang dilakukan Sianturi, S.A (2012), yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan mucikari dengan tindakan penggunaan kondom dalam pencegahan HIV/AIDS.
- e. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar WPS di Kota Padang memiliki perilaku pencegahan yang baik (66%), faktor yang memiliki hubungan bermakna dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada WPS di Kota Padang adalah pendidikan, pengetahuan, sikap, dukungan teman sesama WPS (dan dukungan petugas signifikan (Yuliza, W.T, 2019).
- f. Hasil penelitian Shaiful, E.M dan Setiawan, A. (2017) tentang analisis kontrol optimal model matematika penyebaran penyakit HIV pada populasi heteroseksual. Hasil simulasi numerik menunjukkan bahwa pemberian kontrol dinilai lebih efektif untuk meminimalkan jumlah penderita HIV dengan biaya yang lebih minimal.

Tahap Menguji Konsep didalam Statemen (*Examine concepts within the statement for definition and validity*).

Mengacu pada literatur review konsep Analisis Statement Pengaruh Model *Supporting, Action, Well-Being, Education and Training, Holistic* (SABETH) dalam meningkatkan *self awareness* untuk mencegah HIV yang sudah diuraikan di depan sesuai tinjauan teori.

Menspesifikan hubungan antar konsep berdasarkan tipe, tanda, dan simetri (*specify relationships between concept by type, sign and symmetry*)

Langkah ini menspesifikkan hubungan antar konsep; mengkaji suatu hubungan statement untuk tipe, tanda dan kesimetrisan adalah untuk menentukan fungsinya dalam teori (Walker & Avant, 2011). Tipe hubungan dapat berupa *causal, probabilistik, concurrent, conditional, dan time ordered*. Hubungan antara konsep berdasarkan tipe, tanda dan simetri dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 1 Hubungan Antara Konsep Berdasarkan Tipe, Tanda Dan Simetri

No	Statement	Tipe	Tanda	Simetri
----	-----------	------	-------	---------

1	Hubungan SABETH dengan <i>self awareness</i>	Causal	Positif	Simetris
2	Hubungan <i>self awareness</i> dengan mencegah HIV	Causal	Positif	Simetris
3	Hubungan SABETH dengan mencegah HIV	Causal	Positif	Simetris

Hubungan SABETH dengan *self awareness* memiliki tipe causal dan bertanda positif bersifat simetris artinya semakin baik SABETH yang diberikan akan semakin meningkatkan *self awareness*. Hal ini telah dibuktikan oleh hasil Williams & Kaur (2012), Richard (2011) dan Dwidiyanti, M., (2015). Hubungan *self awareness* dengan mencegah HIV memiliki tipe causal dan bertanda positif bersifat simetris artinya semakin meningkat *self awareness* seseorang maka akan semakin meningkatkan pencegahan HIV. Hal ini telah dibuktikan dengan hasil penelitian Kusyairi, A & Addiarto, W. (2019), Basyuni, (2008), dan Pujiyanto, A., (2009). Sedangkan hubungan SABETH dengan mencegah HIV memiliki tipe causal dan bertanda positif bersifat simetris artinya semakin melakukan SABETH maka akan semakin meningkatkan pencegahan HIV. Hal ini telah dibuktikan dengan hasil penelitian Helweg-Larsen & Collin (dalam Kring, 2007, h.215), Sianturi, S.A (2012), Kimbir dkk., (2012), Azam, M (2014), Devita, Y (2017), Shaiful, E.M dan Setiawan, A. (2017), dan Yuliza, W.T, (2019),

Menilai kelogisan hubungan antar variable (*Examine the logic*)

Menilai logik pada langkah ini dilihat dari 3 aspek yaitu *original*, *reasonable* dan *adequacy*, yang dapat dilihat pada pada tabel 2berikut:

Tabel 2 Menilai Logic Berdasarkan *Original*, *Reasonable* dan *Adequacy*

No	Statement	<i>Original</i>	<i>Reasonable</i>	<i>Adequasy</i>
1	Hubungan SABETH dengan <i>self awareness</i>	<i>Original</i>	<i>Reasonable</i>	<i>Adequasy</i>
2	Hubungan <i>self awareness</i> dengan mencegah HIV	<i>Original</i>	<i>Reasonable</i>	<i>Adequasy</i>
3	Hubungan antara SABETH dengan mencegah HIV	<i>Original</i>	<i>Reasonable</i>	<i>Adequasy</i>

Ketiga statement menunjukkan originalitas; yaitu logika *statement* karena dibuktikan oleh hasil-hasil penelitian kuantitatif (bersifat deduktif). Kemudian juga masuk akal. (*Reasonable*) dan adekuat (*Adequacy*) untuk dinilai/diteliti lebih lanjut, yang diperkuat oleh literatur dan hasil penelitian.

Menentukan Testability (*Determine testability*)

Tabel 3 Menentukan Testability

No	Statement	Testability
1	Hubungan SABETH dengan <i>self awareness</i>	<i>Actual Testability</i>
2	Hubungan <i>self awareness</i> dengan mencegah HIV	<i>Actual Testability</i>
3	Hubungan antara SABETH dengan mencegah HIV	<i>Actual Testability</i>

Langkah ini menentukan apakah ada atau tidak pengukuran operasional yang dapat digunakan untuk mendapatkan data yang akan mendukung atau menolak statemen yang dianalisis (Walker & Avant, 2011). Pada dasarnya, statemen yang dapat diuji secara empiris jika instrumen tersedia untuk mengukur konsep. Statemen berguna dalam membangun teori jika secara empiris mampu diuji. Jika diuji pada kondisi spesifik, hipotesis dapat terbukti. Tabel berikut menguraikan hasil identifikasi instrument yang relevan dengan konsep model SABETH, Self Awareness, dan Mencegah HIV.

Tabel 4 Hasil Identifikasi Instrumen

No	Konsep	Instrumen
1	Model SABETH	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model Program SOWAN Tool digunakan Dwidiyanti, M. (2015) 2. <i>Child, Caregiver and Household Well-being Survey Tools for Orphan and Vulnerable Children Programs: Analysis Guidance (2014)</i> <i>This data analysis guidance is a part of the U.S. President's Emergency Plan for AIDS Relief (PEPFAR) orphans and other vulnerable children (OVC) program evaluation tool kit developed by MEASURE Evaluation.</i>
2	Self Awareness	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Questioner Self awareness di buat The College of Mental Health Counselling</i> 2. <i>Mee-Yan Cheung-Judge (2001) The Self as an Instrument—A Cornerstone for the Future of OD.</i>
3	Mencegah HIV	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>A Framework for Monitoring and Evaluating HIV Prevention Programmes for Most-At-Risk Populations</i> 2. <i>Tool to set and monitor targets for HIV prevention, diagnosis, treatment and care for key populations Supplement to the 2014 Consolidated guidelines for HIV prevention, diagnosis, treatment and care for key populations (WHO, 2014)</i> 3. <i>PrEP: One Essential Tool in the HIV Prevention Toolkit (Applying Psychological Science, Benefiting Society, 2016)</i>

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat tiga konsep yang digunakan dalam pengembangan statement yaitu Model SABETH, *Self Awareness* meningkat, mencegah HIV. Terdapat hubungan SABETH dengan self awareness, self awareness dengan mencegah HIV dan SABETH dengan mencegah HIV. Ketiga statement menunjukkan originalitas; yaitu logika *statement* karena dibuktikan oleh hasil-hasil penelitian kuantitatif (bersifat deduktif). Kemudian juga masuk akal. (*Reasonable*) dan adekuat (*Adequacy*) untuk dinilai/diteliti lebih lanjut, yang diperkuat oleh literatur dan hasil penelitian.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian analisis statement ini. Penelitian dilaksanakan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akerjordet K, Severinsson E Emotional intelligence: a review of the literature with specific focus on empirical and epistemological perspectives *Journal of Clinical Nursing* 2007, 16, 1405 – 1416
10. Bartkeviciene, A, Social work students experiences in ‘self’ and professional ‘self’ awareness by using the art therapy method *European Scientific Journal* 2014, 10, 5, 12 – 23 11.
- Astuti, D dan Ahyani, L.N. (2016). Pengaruh CBT (Cognitive Behavior Therapy) terhadap Nurani pada remaja dengan perilaku agresif. *Jurnal ilmiah Psikologi. Intuisi jurnal psikologi ilmiah* 8 (1) (2016) p - ISSN 2086-0803 e - ISSN 2541-2965. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Azam, M (2014). Model Integrasi Pendidik Komunitas dengan Sistem Poin “Rp” (Reward-Punishment) untuk Pencapaian Condom Use 100% di Lokalsaso. *Jurnal Kemas*, 10 (1): 25-32.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company
- Basyuni, M.M. (2008). Peran Komunitas Lintas Agama dalam Pencegahan HIV/AIDS. <http://satudunia.oneworld.net/?q=node/1393>. Diakses tanggal maret 2020

- Brook, A dan Devisi, R.C. (2001). *Self reference and self awareness*. Volume 30. Philadelphia Camphany.
- Caldwell, C. dan Hayes, L. A. (2016). Self-efficacy and self-awareness: moral insights to increased leader effectiveness. *Journal of Management Development*. Vol. 35 No. 9, pp. 1163-1173. DOI 10.1108/JMD-01-2016-0011.
- Campbell (1980). <https://linadjafar.blogspot.com/2011/04/analisa-diri-perawat.html>
- Chinn P. & Kramer M. (1999) *Theory and Nursing: Integrated Knowledge Development, 5th edn*. Mosby, St Louis, MO.
- Darmawan, Y (2009). Membincang Holistik dalam Antropologi. Diakses di <http://www.timur-angin.com/2009/08/membincang-holistik-dalam-antropologi.html>
- Damasio, A. 1999. *The Feeling of What Hoppen: Baby, Emotion and the Making Concioussness*. London. Heineman.
- Depdiknas. (1996). Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Devita, Y (2017). Deteksi dan perawatan HIV/AIDS (VCT & CST). <https://yandeivita.blogspot.com/2017/02/deteksi>. Diakses maret 2020.
- Duval, S., and Wicklund, R.A. (1972). *A Theory of Objective Self Awareness*. New York: Academic Press.
- Duval, Shelley T, and Silvia, P.J. (2001). *Self-Awareness and Causal Attribution: A Dual Systems Theory*. New York: Kluwer Academic Press.
- Dwidiyanti, M (2015), Pengaruh tindakan keperawatan Holistik Program SOWAN efektif meningkatkan kemandirian fisik, kemandirian psikologi, kemandirian sosial dan kemandirian spiritual pasien TB paru. [Eprints.undip.ac.id/11101/1/PDF_jurnal.pdf](http://eprints.undip.ac.id/11101/1/PDF_jurnal.pdf). Di akses maret 2020
- Goleman, D. 2002. "Emotional Intelligence (Terjemahan T Hermaya)", PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Goleman, D. 2006. "Emotional Intelligence (Terjemahan T Hermaya)", PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Goleman, D (2016). Kecerdasan emosional. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Grice
- Infodatin HIV dan AIDS (2020). Pusat data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Jack K, Miller E, Exploring self awareness in mental health practice. *Mental Health Practice*, 2008, 12, 31-35
- Juliastika, dkk, 2011. Hubungan Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Sikap dan Tindakan Penggunaan Kondom Pria pada Wanita Pekerja Seks di Kota Manado. Manado: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Laporan Situasi Perkembangan HIV/ AIDS dan PIMS di Indonesia Januari-Maret 2017. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit; Jakarta
- Kimbir, R.A., Udoo, M.J.I., dan Aboiyar, T., (2012), *A Mathematical Model For The Transmission Dynamics Of HIV/AIDS in A Two-Sex Population Considering Conseling and Antiretroviral Therapy (ART)*, *J. Math. Comput*, Nigeria.
- Komisi Penanggulangan HIV/AIDS di Sumatra Utara. (2019). <https://kpa-provsu.org/alamat.php>
- Kring dkk. (2007). *Abnormal Psychology Tenth Edition*. United State of Amerika: John Wiley & Son.
- Kusyairi, A & Addiarto, W. (2019). Analisis factor yang mempengaruhi self awareness masyarakat dalam melakukan mitigasi bencana di area rawan bencana gunung bromo desa Ngadisari, kecamatan Sukapura. Probolinggo. *Jurnal Ilmu Kesehatan* Volume 2, No. 2, Februari 2019: Page 42-47 ISSN: 2579-7913
- Liliwari, A (2015). Komunikasi Antar-personal. [https://books.google.co.id/books?id=Zv-AAwAAQBAJ&pg=PT95&dq=kesadaran+diri+adalah&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwjp1fXN7u3nAhWtxzgGHbgvBwMQ6AEISzAD#v=onepage&q=kesadaran diri adalah&f=false](https://books.google.co.id/books?id=Zv-AAwAAQBAJ&pg=PT95&dq=kesadaran+diri+adalah&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwjp1fXN7u3nAhWtxzgGHbgvBwMQ6AEISzAD#v=onepage&q=kesadaran%20diri%20adalah&f=false)
- Mee-Yan Cheung-Judge (2001). *The Self as an Instrument– A Cornerstone for the Future of OD*. VOL. 33 | NO. 3 | 2001

- Moroz, S. M. (2007, June). *Improving Chronic Illness Care: The Chronic Care Model. Current Issues in Cardiac Rehabilitation and Prevention*, 15(1), 2-4.
- Orem, D. (2001). *Nursing: concept of practice*. Michigan: Mosby.
- Pujianto A, & Dwidiyanti, M. (2009). Studi Fenomenologi: Kesadaran diri (*Self awareness*) wanita pekerja seks (WPS) melakukan pemeriksaan VCT (Voluntary counselling and testing) di layanan mobile VCT RSUD RAA Soewondo Pati di Resosialisasi Lorong indah (LI) Margorejo Pati. [Eprints.undip.ac.id/11101/1/PDF_jurnal.pdf](http://eprints.undip.ac.id/11101/1/PDF_jurnal.pdf). diakses maret 2020
- Richard, A.A, Shea.K (2011). Delineation of Self-Care and Associated Concepts. *Journal of Nursing Scholarship*. 43 (3): 255-264
- Rijken M, Jones M, Heijmans M, Dixon A (2008) Supporting self-management. In: Nolte E, McKee M, editors. *Caring for people with chronic conditions: a health system perspective*. Maidenhead: Open University Press/McGraw Hill.
- Rodgers B.L. (2000). Concept analysis: an evolutionary view. In: *Concept Development in Nursing: Foundations, Techniques and Applications*. 2nd edn. (Rodgers B.L & Knafl K.A, eds.) Saunders, Philadelphia, pp 77-102. 3.
- Rustika, I.M (2012) Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *BULETIN PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS GADJAH MADA VOLUME 20, NO. 1-2, 2012: 18 – 25 ISSN: 0854-7108*
- Shaiful, E.M dan Setiawan, A. (2017). Analisis kontrol optimal model matematika penyebaran penyakit HIV pada populasi heteroseksual. Seminar Nasional Matematika dan Aplikasinya, 21 Oktober 2017 Surabaya, Universitas Airlangga
- Sianturi, S. A (2012). Hubungan Faktor Predisposisi, Pendukung dan Penguat dengan Tindakan Penggunaan Kondom pada WPS untuk Pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Serdang Bedagai. <https://id.123dok.com>, diakses maret 2020
- Steven J. Stein, and Book, Howard E, Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, Kaifa, Bandung, 2003, hlm. 39
- Son, V. H., Luong, T, Thi Diem My, N (2018). Self Awareness and self managemen of students in Grades 4 and 5 in Vietnam. *Journal of Educationand Psychology in the Community* 8 (1 & 2), July, 146-156
- Sukmono, B.D (2013). Etika Driyarkara dan relevansinya di era Postmodern. *Jurnal Filsafat* Vol. 23, Nomor 1, April 2013
- Solso, R.L., et all (2008). *Cognitive Psychology*. 8 th Edition. University of Northern Iowa.
- Sudarsono, S. (2000). *Menepis Kritis Identitas*. Jakarta. PT elex Komputindo Kelompok Gramedia)
- Stahl T. (2017) The Metaethics of Critical Theories. In: Thompson M. (eds) *The Palgrave Handbook of Critical Theory. Political Philosophy and Public Purpose*. Palgrave Macmillan, New York
- Taylor, C.M. 1985. Interpretation and the sciences of man. In *Philosophy and the human sciences. philosophical papers 2*, 15–57. Cambridge/New York: Cambridge University Press.
- The College of Mental Health Counselling. Instrumen The Self Awareness Quesionare. *The_Self-Awareness_Questionnaire_downloa%20(1).pdf*. di akses Maret 2020
- Utoyo, I (2011). Manajemen Alhamdulillah. Melejitkan kepemimpinan diri dengan toeri [cAAwAAQBAJ&pg=PT95&dq=kesadaran+diri+adalah&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwjp1fXN7u3nAhWtxzgGHbgvBwMQ6AEISzAD#v=onepage&q=kesadaran diri adalah&f=false](http://cAAwAAQBAJ&pg=PT95&dq=kesadaran+diri+adalah&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwjp1fXN7u3nAhWtxzgGHbgvBwMQ6AEISzAD#v=onepage&q=kesadaran%20diri%20adalah&f=false)
- Walker, L.O & Avant, K.C (2011). *Strategies for Theory Construction in Nursing*, 5th Edition The University of Texas at Austin & The University of Texas Health Science Center at San Antonio
- Whetten, D. A dan Cameron, K. S. (2011). *Developing management skill*. 8th edition. Pearson.
- Williams.V and Kaur, H. (2012) *The psychosocial problem of pulmonary tuberculosis patients undergoing DOTS. In selected of Jalandhar district Punjab.journal of pharmacy and biologic sciences*. ISSN:2278-3008 volume 1, pp 44-49.
- Yuliza, W.T. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seksual di Kota Padang. <http://jur.nal.fk.unand.ac.id>